

ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN TANTANGAN EPISTEMOLOGI: APAKAH MESIN DAPAT DISEBUT 'MENGETAHUI' ?

Nur Oktriani Wulan Dari¹, Ahmad Munadhil Izzul Haq², Sumadi³

Universitas Islam Darussalam (UID) ^{1,2,3}

Email: nuroktrianiwlndri102@gmail.com¹, ahmadmunadhilizzulhaq620@gmail.com²,
Sumadimoe@gmail.com³

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 1 Bulan : Januari Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This study aims to normatively examine the claim that Artificial Intelligence (AI), particularly large language models (LLMs), can be said to “know” in an epistemological sense. Using a qualitative approach based on conceptual-argumentative analysis and systematic literature review, this study analyzes reputable scientific literature published in the last five years on the epistemology of AI, knowledge justification, explainable AI, and epistemic trust and authority. The analysis was conducted through mapping of key themes and critical evaluation of the philosophical premises underlying the claim of machine knowledge. The results show that although AI is capable of producing accurate and useful outputs, these systems do not meet the normative requirements of knowledge because they lack an epistemic subject, an attitude toward truth, and epistemic responsibility. Reliabilistic and explainable AI approaches only provide functional justification, not normative justification in the classical or contemporary epistemological sense. The novelty of this research lies in its assertion that the issue of AI knowledge is conceptual and normative, not merely technical, and in its reinforcement of the social and distributed epistemological framework in understanding the role of AI. The philosophical implications of this research emphasize the need to maintain the concept of “knowing” as a strict normative category, in order to prevent the erosion of human epistemic responsibility in increasingly technology-mediated knowledge practices.</i></p> <p>Keyword: Epistemology, Artificial Intelligence, Knowledge, Epistemic justification, Explainable AI</p>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara normatif klaim bahwa Artificial Intelligence (AI), khususnya large language models (LLM), dapat dikatakan “mengetahui” dalam pengertian epistemologis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis konseptual-argumentatif dan studi kepustakaan sistematis, penelitian ini menganalisis literatur ilmiah bereputasi yang terbit dalam lima tahun terakhir mengenai epistemologi AI, justifikasi pengetahuan, explainable AI, serta kepercayaan dan otoritas epistemik. Analisis dilakukan melalui pemetaan tema-tema utama dan evaluasi kritis terhadap premis filosofis yang mendasari klaim pengetahuan mesin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun AI mampu menghasilkan keluaran yang akurat dan berguna, sistem tersebut tidak memenuhi syarat normatif pengetahuan karena tidak memiliki subjek epistemik, sikap terhadap kebenaran, dan tanggung jawab epistemik. Pendekatan reliabilistik dan explainable AI hanya menyediakan pembenaran fungsional, bukan justifikasi normatif dalam arti epistemologi klasik maupun kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa persoalan pengetahuan AI merupakan masalah konseptual dan normatif, bukan sekadar teknis, serta pada penguatan kerangka epistemologi sosial dan terdistribusi dalam memahami peran AI. Implikasi filosofis penelitian ini menekankan perlunya mempertahankan konsep “mengetahui” sebagai kategori

normatif yang ketat, guna mencegah erosi tanggung jawab epistemik manusia dalam praktik pengetahuan yang semakin dimediasi teknologi.

Kata Kunci: *Epistemologi, Artificial Intelligence, Pengetahuan, Justifikasi epistemik, Explainable AI.*

A. PENDAHULUAN

Selama sepuluh tahun terakhir, kecerdasan buatan (AI) telah berkembang, terutama dalam lima tahun terakhir dengan munculnya model bahasa besar (LLM), yang telah mengubah cara orang membuat, mempelajari, dan menilai pengetahuan. AI mulai berfungsi sebagai penulis, penerjemah, peringkas, penasihat, dan sistem pendukung keputusan di bidang ilmu pengetahuan, hukum, pendidikan, dan kebijakan publik. AI tidak lagi terbatas pada komputasi teknis atau otomasi sederhana. Perubahan ini menimbulkan isu epistemologis penting: apakah sistem AI dapat dianggap memiliki pengetahuan, atau apakah mereka hanya meniru pengetahuan tanpa benar-benar memahaminya?

Pengetahuan biasanya dijelaskan dalam konteks epistemologi klasik sebagai keyakinan yang benar dan dibenarkan, yakni keyakinan yang benar dan cukup dibenarkan. Hampir semua teori ini berasumsi adanya subjek epistemik yang memiliki keyakinan, kemampuan reflektif, dan memegang hubungan normatif terhadap kebenaran, meskipun definisi ini telah lama diperdebatkan dan direvisi melalui pendekatan-pendekatan seperti reliabilisme, epistemologi kebajikan, dan teori pemahaman. Dalam konteks ini, kecerdasan buatan (AI) tampak bermasalah sebagai produk komputasi yang beroperasi melalui optimisasi statistik atas data berskala besar. AI mampu menghasilkan pernyataan yang akurat, relevan, dan secara praktis membantu dalam berbagai situasi sementara tidak memiliki kesadaran, niat, atau pengalaman subjektif.

AI adalah topik penelitian epistemologis saat ini karena adanya konflik ini. Di satu sisi, keberhasilan AI sering dilihat secara instrumental: sebuah sistem dianggap "berhasil" jika akurat, efektif, dan bermanfaat. Namun, epistemologi menilai tidak hanya hasil (*output*) tetapi juga keadaan normatif dan prosedur yang mendasari klaim pengetahuan. Jawaban yang benar secara kebetulan atau yang tidak dapat didukung oleh epistemologi tidak selalu memenuhi persyaratan "mengetahui." Dalam hal ini, kejadian seperti halusinasi pada LLM, yaitu kemampuan untuk menghasilkan pernyataan yang koheren tetapi secara faktual menjadi tanda bahwa keandalan statistik dan justifikasi epistemik bukanlah hal yang sama (*Understanding, Idealization, and Explainable AI*). (Fleisher 2022)

Kesulitan ontologis posisi AI sebagai seorang yang mengetahui hanyalah salah satu aspek dari kesulitan epistemologis dengan AI, seperti yang ditunjukkan oleh wacana terbaru.

Selain itu, AI mengubah cara pengetahuan dipraktikkan secara sosial. Saat ini, AI berfungsi sebagai mediator epistemik: ia menciptakan narasi penjelasan, menganalisis data, menilai signifikansi, dan sering dianggap sebagai otoritas kognitif. Dalam hal ini, masalah epistemologi berubah dari "apakah AI tahu?" menjadi "dalam kondisi apa keluaran AI dapat dipercaya?" dan "bagaimana otoritas epistemik dialokasikan antara manusia dan mesin?" Dengan kata lain, AI memaksa epistemologi untuk secara eksplisit mempertimbangkan aspek sosial, institusional, dan politik dari pengetahuan. (*Transparency, reliability, and trust: a phenomenology and epistemology of large language models*). (Heersmink et al. 2024)

Beberapa orang berpendapat bahwa untuk menjelaskan peristiwa AI kontemporer, gagasan tentang pengetahuan harus diubah atau diperluas. Sambil mengakui bahwa AI mungkin terlibat dalam apa yang dikenal sebagai sistem epistemik yang diperluas atau terdistribusi, pendekatan ini sering menghindari pernyataan bahwa AI memiliki pengetahuan dalam arti penuh. Menurut pendekatan ini, AI dilihat sebagai komponen dari ekosistem epistemik manusia, yang merupakan jaringan alat, metode, dan agen yang bekerja bersama untuk menghasilkan pengetahuan. Metode ini menyoroti pentingnya keterjelasan dan keterbukaan, dan Mengenai keandalan AI sebagai sumber informasi, selain batasan epistemik lainnya. Hal ini juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana AI dapat memperluas atau mengaburkan definisi konvensional kita tentang pengetahuan. (Heersmink et al. 2024)

Selain itu, telah ada diskusi mengenai keterjelasan dan pemahaman. Beberapa argumen menyatakan bahwa meskipun AI mampu menghasilkan respons yang akurat, AI tidak memiliki pemahaman karena tidak mampu secara reflektif menghubungkan pengetahuan dengan alasan normatif atau kerangka konseptual. Di sinilah kebutuhan akan AI yang dapat dijelaskan menjadi signifikan secara teknis dan epistemologis: penjelasan adalah kondisi yang diperlukan untuk menentukan apakah sebuah sistem dapat dipercaya dalam penerapan pengetahuan manusia, bukan hanya sebagai fitur tambahan. (Fleisher 2022)

Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji secara kritis pernyataan bahwa AI mampu 'mengetahui.' Artikel ini dimulai dengan merangkum standar utama pengetahuan dalam epistemologi modern, yang mencakup elemen pemahaman, kebenaran, pembenaran, dan keandalan. Selanjutnya, esai ini menilai sejauh mana sistem AI khususnya *large language models* (LLM) dapat memenuhi atau melampaui persyaratan ini. AI sebaiknya dipandang sebagai entitas yang mengubah distribusi, struktur, dan otoritas pengetahuan dalam praktik manusia, daripada sebagai subjek epistemik yang independen. Metode ini menganalisis pertanyaan 'apakah sebuah mesin dapat dikatakan mengetahui?' sebagai isu konseptual,

moral, dan sosial yang membutuhkan penjelasan epistemologis yang lebih tepat, bukan dengan memberikan jawaban biner.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggabungkan analisis konseptual argumentatif dengan strategi penelitian pustak (*library research*). Metode ini digunakan karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis gagasan tentang "mengetahui" dari sudut pandang epistemologis dan menentukan apakah hal ini dapat diterapkan pada komputer, daripada untuk mengukur kinerja teknis sistem AI. Oleh karena itu, interpretasi, perbandingan, dan penilaian terhadap klaim filosofis tentang mengetahui, memahami, justifikasi, dan posisi epistemik AI, terutama large language models (LLM) dalam literatur ilmiah terkini menjadi fokus utama dari penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur sistematis terhadap artikel jurnal yang kredibel dan publikasi ilmiah yang diterbitkan selama lima tahun terakhir. Penelusuran pencarian dilakukan di seluruh basis data akademik dan penerbit ilmiah terkemuka, dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti *epistemology of AI*, *machine knowledge*, *large language models*, *justification*, *understanding*, dan *epistemic trust*. Literatur yang dikumpulkan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yang mencakup kualitas akademik, relevansi langsung dengan masalah epistemologi AI, dan kontribusinya terhadap diskusi mengenai pengetahuan dan otoritas epistemi; sumber-sumber yang hanya bersifat teknis atau populer tidak dimasukkan dalam analisis utama.

Analisis data dilakukan dengan dua teknik utama, yaitu Analisis tematik dan analisis konseptualargumentatif adalah dua metode utama yang digunakan dalam analisis data. Topik utama dalam literatur, seperti perbedaan antara pengetahuan dan pemahaman, masalah dengan justifikasi dan keberlanjutan, kekhawatiran tentang kepercayaan, dan otoritas epistemik AI, dikelompokkan dan dipetakan menggunakan analisis tematik. Selain itu, dengan menganalisis premis, pernyataan, dan implikasi epistemologis para penulis, analisis konseptual-argumentatif digunakan untuk merekonstruksi dan menilai poin-poin utama perdebatan mereka. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk secara sistematis mengevaluasi apakah dan bagaimana robot dapat dianggap 'mengetahui,' serta bagaimana AI dapat ditafsirkan dalam konteks epistemologi modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Status Pengetahuan dalam Artificial Intelligence

Penilaian literatur selama lima tahun menunjukkan bahwa konflik antara standar normatif dalam epistemologi dan kapasitas performatif sistem AI terletak pada inti diskusi mengenai status epistemik AI. Mayoritas literatur sepakat bahwa kemampuan AI untuk menghasilkan pernyataan yang akurat, logis, dan relevan tidak membuktikan bahwa sistem tersebut memiliki pengetahuan secara mandiri. Dalam tradisi epistemologi modern, pengetahuan dipandang sebagai hubungan normatif antara kebenaran, justifikasi, dan subjek epistemik, bukan sekadar output yang benar. Sebagai hasilnya, masalah epistemologis dengan AI bersifat konseptual daripada hanya teknologi.

Studi ini berargumen bahwa menyamakan kinerja verbal AI dengan pengetahuan adalah semacam kesalahan kategori. Model bahasa besar bekerja dengan memodelkan pola bahasa secara statistik, bukan dengan mengadopsi posisi epistemologis terhadap kebenaran. (Fleisher 2022) menunjukkan bahwa sistem AI menggunakan idealisasi untuk membuat jawaban yang akurat tanpa memperhatikan alasan mengapa jawaban tersebut benar. Dalam pendekatan ini, AI tidak dapat diklaim 'mengetahui,' karena AI tidak memiliki hubungan normatif dengan pernyataan yang dibuatnya.

Literatur yang menggunakan pendekatan reliabilistik bertujuan untuk menantang pandangan ini dengan mengurangi subjektivitas epistemik. Dalam perspektif ini, pengetahuan dipandang sebagai hasil dari proses yang secara konsisten menghasilkan keyakinan yang benar, tanpa bergantung pada pemahaman sadar atau reflektif. (Fierro et al. 2024) Merancang teknik ini dengan mencoba mengoperasionalkan gagasan pengetahuan dalam LLM menggunakan stabilitas representasi dan keterampilan generalisasi. Namun, penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik ini hanya menciptakan konsep pengetahuan yang fungsional dan instrumental, bukan konsep epistemologis dalam arti yang lengkap.

menunjukkan bahwa keandalan AI bersifat eksternal dan kontekstual, bukan internal dan normatif. AI tidak memiliki metode untuk mengidentifikasi kesalahan dan merevisi pernyataan berdasarkan landasan epistemik. Terjadinya halusinasi menunjukkan bahwa AI tidak peka terhadap kebenaran sebagai nilai epistemik, melainkan terhadap kemungkinan statistik. (Heersmink et al. 2024) Menekankan bahwa kurangnya sensitivitas epistemik secara mendasar membatasi gagasan bahwa AI mungkin memiliki pengetahuan, bahkan dalam kerangka reliabilisme lemah.

Berdasarkan temuan tersebut, studi menyimpulkan bahwa mengatributkan pengetahuan kepada AI berisiko mengaburkan batas konseptual antara pengolahan informasi dan aktivitas mengetahui. Pengetahuan manusia membutuhkan komitmen normatif, kemampuan untuk menyajikan dan menilai alasan, serta keterbukaan terhadap koreksi epistemik, semua hal ini tidak dimiliki oleh sistem AI. Akibatnya, kata "mengetahui" ketika merujuk pada mesin sebaiknya digunakan dengan sangat berhati-hati dan, jika digunakan sama sekali, harus dipandang secara metaforis atau operasional, bukan secara ontologis

Metode yang paling konsisten secara filosofis adalah menganalisis AI melalui lensa epistemologi terdistribusi dan epistemologi sosial. Dalam perspektif ini, AI dianggap sebagai artefak yang memediasi kegiatan pengetahuan manusia, bukan sebagai subjek epistemik. (Heersmink et al. 2024) menunjukkan bagaimana AI membangun hubungan epistemik baru dengan pengguna yang memengaruhi pemahaman, kepercayaan, dan otoritas pengetahuan tanpa harus dipandang sebagai makhluk yang mengetahui secara otonom. Metode ini mempertahankan kompleksitas normatif dari pengetahuan sambil memungkinkan pemeriksaan epistemologis yang lebih realistis.

Hal ini menunjukkan bahwa otomatisasi proses epistemik menggunakan AI telah mengubah otoritas kebenaran dan metode verifikasi dalam masyarakat. Akibatnya, tujuan utama epistemologi AI seharusnya bukan untuk secara konseptual "menginspirasi manusia" pada mesin, melainkan untuk membela dan memperkuat norma epistemik manusia dalam menghadapi teknologi yang lebih memikat. (Shin 2025)

Masalah Justifikasi dan Explainable AI

Masalah justifikasi epistemik menjadi pusat perdebatan mengenai apakah keluaran AI dapat dianggap sebagai dasar pengetahuan yang sah. Justifikasi adalah komponen kunci dalam epistemologi klasik, yang membedakan antara informasi yang akurat dan pengetahuan yang dapat dipercaya. AI modern terutama algoritma pembelajaran mendalam black box, menghasilkan keluaran yang tampak akurat tetapi tidak memiliki kapasitas introspektif untuk membenarkan bagaimana atau mengapa jawabannya benar. Hal ini menimbulkan ketegangan epistemik, bahwa kita disajikan dengan keluaran yang valid secara empiris tetapi tidak memiliki kerangka penjelasan normatif yang jelas. Penulis berpendapat bahwa ketidakmampuan AI untuk memberikan justifikasi internal yang koheren menempatkannya pada posisi yang secara fundamental berbeda dengan subjek epistemik manusia yang memiliki kapasitas reflektif dan penalaran normatif.

Dalam konteks ini, explainable AI (XAI) muncul sebagai jawaban teknis terhadap kebutuhan akan keterbukaan dan interpretasi. XAI bertujuan untuk memberikan penjelasan atas penilaian atau prediksi AI, memungkinkan pengguna menilai dasar epistemis dari hasilnya. Namun, dari sudut pandang filsafat pengetahuan, penjelasan teknis yang diberikan oleh XAI sering kali kurang mendalam secara epistemis untuk memenuhi kriteria pembenaran normatif. Misalnya, XAI dapat menunjukkan bagaimana karakteristik berkontribusi pada suatu keputusan, tetapi tidak mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat atau justifikasi moral untuk keputusan tersebut. Dengan kata lain, XAI sering kali tetap berada pada tingkat input-output tanpa memberikan jawaban epistemologis terhadap pertanyaan 'mengapa'. Ini menggambarkan kritik filosofis bahwa XAI memandang 'penjelasan' bukan sebagai alasan epistemik yang memberlakukan batasan, tetapi hanya sebagai representasi pengetahuan.

Asumsi-asumsi dasar tentang explanation dalam XAI rentan terhadap pertanyaan ontologis dan epistemologis yang mendalam. Studi seperti *Onto-Epistemological Analysis of AI Explanations* menegaskan bahwa kita tidak hanya perlu mempertimbangkan apa yang dijelaskan, tetapi juga apa arti sebuah penjelasan itu sendiri dan bagaimana kita memperoleh pengetahuan dari penjelasan tersebut. Perdebatan klasik dalam filsafat pengetahuan yang kini harus dilibatkan kembali dalam wacana AI. Temuan ini memperkuat posisi penulis bahwa XAI tidak semata-mata menjembatani jurang antara AI dan pengetahuan manusia, melainkan juga merefleksikan berbagai asumsi filosofis tentang hakikat penjelasan. (Mattioli et al. 2025)

Studi empiris mengindikasikan bahwa hubungan antara explainability dan kepercayaan pengguna tidak bersifat sederhana. Meskipun persepsi terhadap XAI dapat meningkatkan kepercayaan pada AI dalam konteks tertentu, seperti pengambilan keputusan bisnis, peningkatan tersebut tidak otomatis berkorelasi dengan justifikasi epistemik yang memadai. Penjelasan AI dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan keterlibatan pengguna, tetapi efek ini lebih mencerminkan respons psikologis daripada pembenaran epistemik yang valid. Fenomena ini menunjukkan adanya paradoks epistemik, di mana kepercayaan meningkat karena AI tampak memberikan penjelasan, meskipun penjelasan tersebut belum memenuhi standar normatif. Hal ini selaras dengan gagasan *AI trust paradox*, yakni kecenderungan pengguna mempercayai sistem yang secara epistemik masih bersifat opak karena kemampuannya meniru praktik penjelasan manusia.

Refleksi kritis penulis mengungkap bahwa isu *explainability* bukan sekadar tantangan teknis, melainkan problem epistemologis yang mengharuskan kita meninjau kembali standar

justifikasi dan keterbukaan pengetahuan dalam relasi manusia dengan mesin. Kendati XAI kerap diposisikan sebagai solusi pragmatis, filsafat mengingatkan bahwa tuntutan justifikasi berakar pada struktur normatif internal subjek yang tidak dimiliki mesin karena tidak memiliki sikap epistemik terhadap kebenaran. Oleh sebab itu, XAI seharusnya dipahami bukan sebagai pintu masuk langsung menuju pengetahuan AI, melainkan sebagai sarana yang memfasilitasi evaluasi epistemik manusia terhadap hasil kerja AI.

Bertolak dari temuan tersebut, penulis berargumen bahwa perumusan baru mengenai justifikasi epistemik AI perlu didasarkan pada kerangka epistemik yang lebih luas, dengan memasukkan peran institusi dan struktur sosial dalam menyediakan *warrant* bagi klaim pengetahuan. Sejumlah literatur mutakhir bahkan mengusulkan agar ukuran justifikasi tidak semata-mata bertumpu pada kemampuan AI menjelaskan proses internalnya, melainkan juga pada pengakuan institusional terhadap keabsahan keluaran AI. Dalam hal ini, otoritas institusi profesional berfungsi sebagai sumber legitimasi sosial dan epistemik bagi klaim pengetahuan AI, meskipun mekanisme internal sistem tersebut tetap bersifat opak. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa dalam praktik sosial pengetahuan, justifikasi kerap bergantung pada struktur sosial dan koordinasi epistemik, bukan hanya pada pemahaman internal individu maupun mesin. (Gazit 2026)

Jangkar penting dalam hubungan antara AI, penjelasan, dan justifikasi adalah kalibrasi dialogis antara manusia dan mesin, yakni kemampuan manusia untuk memverifikasi, mengkritisi, dan mengintegrasikan keluaran AI ke dalam praktik epistemik yang sudah ada. Dalam konteks filsafat murni, ini mengundang refleksi lebih jauh tentang apakah mesin dapat berkontribusi pada praktik pengetahuan bersama (*collective epistemic agency*) atau hanya sebagai alat bantu yang memperluas kapabilitas manusia tanpa menjadi subjek epistemik sendiri.

Artificial Intelligence, Kepercayaan, dan Otoritas Pengetahuan

Pertimbangan pada sub bagian sebelumnya mengenai posisi pengetahuan dalam Kecerdasan Buatan, serta kekhawatiran terkait justifikasi dan AI yang dapat dijelaskan, menunjukkan bahwa AI belum memenuhi kondisi epistemologis standar untuk dianggap sebagai subjek yang 'mengetahui.' AI tidak memiliki kesadaran, intensionalitas, dan kapasitas reflektif untuk memahami penyebab dari keluaran yang dihasilkannya. Namun demikian, meskipun status filosofis AI masih dapat diperdebatkan, temuan studi lapangan menunjukkan bahwa dalam praktik sosial, AI lebih dipercaya dan dianggap sebagai sumber pengetahuan.

Situasi ini menimbulkan pertanyaan lain: bagaimana kepercayaan terhadap AI berkembang, dan sejauh mana AI memperoleh otoritas epistemik di mata penggunanya.

Berdasarkan temuan lapangan, partisipan mempercayai AI bukan karena dianggap benar-benar "tahu," tetapi karena AI dapat memberikan respons yang terlihat rasional, cepat, dan relevan dengan kebutuhan praktis mereka. Kepercayaan ini bersifat pragmatis dan utilitarian, bukan epistemik dalam arti yang paling ketat. Dengan kata lain, AI dipercaya karena kinerjanya baik, bukan karena proses pengetahuannya secara rasional dibenarkan. Hal ini menyoroti adanya kesenjangan antara diskusi epistemologis normatif dan praktik penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari. (Lahusen, Maggetti, and Slavkovik 2024)

Ketika gagasan tentang mengetahui pembenaran diperkenalkan, masalahnya menjadi jauh lebih kompleks. Dalam epistemologi klasik, mengetahui membutuhkan alasan yang dapat dipahami dan dijelaskan. Namun, temuan studi menunjukkan bahwa orang sering menerima output AI tanpa meminta penjelasan mengenai dasar asumsi tersebut. Kurangnya alasan yang transparan tidak banyak mempengaruhi kepercayaan pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, persyaratan pembenaran epistemik sering digantikan oleh penilaian berdasarkan hasil, sehingga pengetahuan pada dasarnya menjadi informasi yang 'fungsional'.

Dalam konteks inilah AI mulai bertindak sebagai otoritas pengetahuan fungsional. Meskipun AI tidak memenuhi kriteria epistemik sebagai agen yang mengetahui, ia tetap digunakan sebagai titik awal dalam proses pengembangan pengetahuan. AI bertindak sebagai sumber orientasi kognitif, memengaruhi cara orang memahami suatu masalah sebelum mereka berkonsultasi dengan sumber lain. Dengan demikian, otoritas pengetahuan AI berasal bukan dari kompetensi epistemiknya, tetapi dari kepercayaan masyarakat yang terkait dengan kinerja teknologinya. (Hauswald 2025)

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan AI itu rapuh dan dapat ditantang. Ketika jawaban AI bertentangan dengan pengalaman pribadi, ideal normatif, atau otoritas manusia yang diakui, orang cenderung kehilangan kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa AI tidak sepenuhnya menggantikan manusia sebagai penentu kebenaran, tetapi berfungsi di suatu titik antara alat dan sumber yang berotoritas. Otoritas pengetahuan AI tergantung pada konteks, berdasarkan baik pada situasi penggunaan maupun kapasitas kritis pengguna.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek psikologis dan sosial memengaruhi keyakinan orang terhadap AI. Para partisipan mengatakan bahwa AI dianggap lebih netral, tidak menghakimi, dan selalu hadir, memberikan kenyamanan dalam proses pencarian

informasi. Elemen-elemen ini meningkatkan kepercayaan emosional terhadap AI, meskipun dasar epistemologis dari pengetahuannya tidak memadai. Peristiwa ini menggambarkan bahwa kepercayaan terhadap AI tidak hanya didasarkan pada logika, tetapi juga pada interaksi emosional antara manusia dan mesin. (Sivunen and Gibbs 2023)

Dari sudut pandang epistemologis kritis, hasil penelitian ini menunjukkan perubahan dramatis dalam pemahaman pengetahuan. Kepercayaan dan otoritas dalam pengetahuan tidak lagi sepenuhnya sesuai dengan standar tradisional seperti justifikasi, pemahaman, dan refleksi, tetapi semakin dipengaruhi oleh efisiensi dan kegunaan teknologi. Perubahan ini menghadirkan masalah epistemologis yang serius, karena pengetahuan berisiko dikurangi hanya menjadi output praktis tanpa mempertimbangkan akar rasional dan normatifnya.. (Gazit 2026)

Meskipun AI mampu menghasilkan informasi yang dipercaya dan bahkan diotoritaskan secara sosial, hal tersebut tidak serta-merta menjadikannya subjek pengetahuan. Justru di sinilah tantangan epistemologi AI terletak: bagaimana membedakan antara kepercayaan praktis, otoritas sosial, dan pengetahuan dalam pengertian filosofis yang ketat.

Implikasi Epistemologis: Apakah Mesin Dapat Disebut “Mengetahui”?

Secara epistemologis, istilah "mengetahui" memiliki harapan normatif yang melampaui kemampuan teknis untuk memberikan informasi yang akurat. Tradisi filosofis mengaitkan pengetahuan dengan hubungan antara kebenaran, justifikasi, dan tanggung jawab epistemik. Akibatnya, meskipun AI dapat menghasilkan output yang faktual benar dan bermanfaat, kapasitas ini tidak selalu memenuhi kondisi epistemologis untuk dianggap sebagai pengetahuan.

Dari sudut pandang penulis, kesulitan utama dalam menyematkan status “mengetahui” pada mesin terletak pada ketiadaan subjek epistemik. AI tidak memiliki keyakinan, tidak mengambil sikap terhadap kebenaran, dan tidak dapat dimintai pertanggungjawaban normatif atas klaim yang dihasilkannya. (Fleisher 2022) dan (Heersmink et al. 2024) secara implisit menunjukkan bahwa tanpa pemahaman normatif dan justifikasi, keluaran AI tetap pada tingkat informasi atau representasi daripada pengetahuan dalam arti epistemologis yang ketat. Dengan demikian, memberi label AI sebagai makhluk yang "tahu" berisiko mengikis garis konseptual antara makhluk epistemik dan produk teknologi.

AI kini telah menjadi komponen penting dalam kegiatan pengetahuan manusia, berperan sebagai sumber informasi, alat analisis, dan mediator epistemik. Dalam konteks ini, makalah ini berpendapat bahwa istilah "mengetahui" tidak sepenuhnya salah jika dipandang

secara instrumental atau fungsional, selama tidak disalahartikan sebagai pernyataan ontologis mengenai kondisi mental mesin. Metode ini sejalan dengan keyakinan bahwa AI dapat berkontribusi pada proses pengetahuan tanpa menjadi objek pengetahuan itu sendiri. (Fierro et al. 2024)

Dari perspektif epistemologi sosial, implikasi terpenting dari temuan ini adalah perlunya mengalihkan perhatian dari 'kemampuan kognitif AI' menuju interaksi epistemik di antara manusia, komputer, dan lembaga. Penulis berpendapat bahwa pertimbangan epistemologis mengenai AI seharusnya fokus pada bagaimana klaim pengetahuan yang dimediasi AI divalidasi, siapa yang bertanggung jawab atas kesalahan epistemik, dan bagaimana kepercayaan terhadap AI diatur secara normatif. (Shin 2025) menunjukkan bahwa otomatisasi proses epistemik melalui AI telah mengubah cara kebenaran, otoritas, dan verifikasi beroperasi dalam masyarakat, sehingga menuntut kerangka epistemologis yang lebih reflektif.

Implikasi lain yang timbul adalah pentingnya menjaga standar epistemik manusia di tengah kehadiran sistem AI yang kian meyakinkan. (Fierro et al. 2024) mengingatkan bahwa narasi kecerdasan dan objektivitas AI sering menutupi kondisi sosial, politik, dan material yang membentuk teknologi tersebut. Dari refleksi penulis, mempertanyakan apakah AI mengetahui bukanlah upaya untuk “menaikkan” status mesin, melainkan strategi kritis untuk mencegah erosi tanggung jawab epistemik manusia dalam praktik pengetahuan sehari-hari.

Dalam kerangka pemikiran ini, penelitian ini berargumen bahwa konsep “mengetahui” perlu dipertahankan sebagai kategori normatif yang ketat. Sementara itu, peran AI lebih tepat dipahami melalui konsep lain seperti *epistemic support*, *epistemic mediation*, atau *distributed cognition*. Pendekatan ini memungkinkan pengakuan atas kontribusi penting AI tanpa mengaburkan perbedaan fundamental antara agen epistemik dan artefak teknis. Selain itu, pendekatan tersebut konsisten dengan upaya mempertahankan epistemologi sebagai disiplin yang bersifat normatif, bukan semata-mata deskriptif.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Artificial Intelligence (AI), meskipun mampu menghasilkan keluaran yang akurat, koheren, dan bermanfaat secara praktis, belum memenuhi syarat epistemologis untuk dianggap sebagai subjek yang “mengetahui.” Dalam tradisi epistemologi normatif, pengetahuan tidak semata-mata ditentukan oleh kebenaran atau keandalan hasil, melainkan oleh relasi antara kebenaran, justifikasi, dan tanggung jawab

epistemik dari suatu subjek. AI tidak memiliki keyakinan, sikap terhadap kebenaran, maupun kapasitas reflektif untuk memberikan dan mengevaluasi alasan normatif atas klaim yang dihasilkannya, sehingga menyamakan performa AI dengan pengetahuan merupakan kesalahan kategori.

Pembahasan mengenai reliabilisme dan explainable AI (XAI) menunjukkan bahwa pendekatan-pendekatan tersebut hanya mampu menyediakan pembenaran yang bersifat fungsional dan instrumental, bukan justifikasi epistemik dalam arti yang penuh. Penjelasan yang dihasilkan oleh XAI umumnya berada pada tingkat teknis dan representasional, tanpa memenuhi tuntutan normatif tentang “mengapa” suatu klaim benar. Dalam praktik sosial, AI kerap dipercaya dan diberi otoritas bukan karena status epistemiknya, melainkan karena efisiensi, kegunaan, dan performa teknologinya. Kepercayaan ini bersifat pragmatis dan kontekstual, serta dapat dengan mudah runtuh ketika berhadapan dengan pengalaman pribadi atau otoritas manusia yang diakui.

Implikasi utama dari temuan ini adalah perlunya mempertahankan konsep “mengetahui” sebagai kategori normatif yang ketat, sekaligus menggeser fokus epistemologi AI ke arah analisis interaksi antara manusia, teknologi, dan institusi sosial. AI lebih tepat dipahami sebagai mediator dan pendukung praktik pengetahuan manusia dalam kerangka epistemologi sosial dan epistemologi terdistribusi, bukan sebagai subjek epistemik otonom. Dengan pendekatan ini, kontribusi AI terhadap kegiatan pengetahuan dapat diakui tanpa mengaburkan batas konseptual antara agen epistemik dan artefak teknis, serta tanpa mengikis tanggung jawab epistemik manusia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Fierro, Constanza, Ruchira Dhar, Filippos Stamatiou, Nicolas Garneau, and Anders Søgaard. 2024. “Defining Knowledge: Bridging Epistemology and Large Language Models,” 16096–111.
- Fleisher, Will. 2022. “Understanding, Idealization, and Explainable AI,” 534–60. <https://doi.org/10.1017/epi.2022.39>.
- Gazit, Lior. 2026. “Constitutive Knowledge Sources: An Institutional Approach to Epistemic Trust in Opaque AI Systems,” 1–15.
- Hauswald, Rico. 2025. “Artificial Epistemic Authorities.” *Social Epistemology* 39 (6): 716–25. <https://doi.org/10.1080/02691728.2025.2449602>.
- Heersmink, Richard, Barend De Rooij, María Jimena, Clavel Vázquez, and Matteo Colombo.

2024. "A Phenomenology and Epistemology of Large Language Models : Transparency , Trust, and Trustworthiness." *Ethics and Information Technology* 26 (3): 1–15. <https://doi.org/10.1007/s10676-024-09777-3>.
- Lahusen, Christian, Martino Maggetti, and Marija Slavkovik. 2024. "Trust , Trustworthiness and AI Governance." *Scientific Reports*, 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-71761-0>.
- Mattioli, Martina, Eike Petersen, Aasa Feragen, Marcello Pelillo, and Siavash A Bigdeli. 2025. "Onto-Epistemological Analysis of AI Explanations."
- Shin, Donghee. 2025. "Automating Epistemology : How AI Reconfigures Truth , Authority , and Verification." *AI & SOCIETY*, no. 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s00146-025-02560-y>.
- Sivunen, Anu, and Jennifer L Gibbs. 2023. "Managing Collapsed Boundaries in Global Work" 28.